

INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

A. Zuliansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Email: zulian_lian@yahoo.co.id

Abstrak: *Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan.* Modal Intelektual dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil yang diperoleh beragam dan menunjukkan inkonsistensi. Karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ulang pengaruh modal intelektual terutama dalam konteks ekonomi Islam. Modal intelektual diukur dengan menggunakan metode *VAICTM* sedangkan kinerja keuangan perusahaan dilihat dari kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA, kinerja produktivitas yang diukur dengan ATO dan kinerja penilaian pasar yang diukur dengan EPS.

Kata kunci: *Intellectual Capital, Disclosure* , Kinerja Keuangan.

A. Pendahuluan

Dunia telah mengalami perubahan secara drastis dalam bentuk munculnya perusahaan-perusahaan dengan bisnis yang sukses dan negara-negara kaya pada abad ke-21¹. Modal fisik dan finansial serta fasilitas produksi tidak lagi menjadi faktor penentu dalam menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan baik bagi organisasi bisnis maupun pemerintahan. Modal yang bersifat *intangible* (tidak berwujud) telah menjadi fokus organisasi dalam menciptakan keunggulan kompetitif². Pengetahuan (*knowledge*) bersifat *intangible*

dan secara global peran penting pengetahuan selama dua dasawarsa terakhir sangat berpengaruh dalam berbagai aspek organisasi. Pengetahuan digunakan tidak hanya dalam ekonomi berskala besar namun juga diterapkan pada proses manajemen perusahaan. Hal ini ditandai dengan munculnya industri-industri baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based industries*) yang melengkapi industri berbasis sumber daya fisik yang sebelumnya mendominasi.³

Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan *knowledge based industries*, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan

¹ Arenas, T., & Lavanderos, L. 2008. *Intellectual capital: object or process?* Journal of Intellectual Capital, 9(1), 77-85. doi: 10.1108/14691930810845812.

² Cegarra-Navarro, J. G., & Sanchez-Polo, M. T. 2010. *Linking national contexts with intellectual capital: A comparison between Spain and Morocco.* The Spanish Journal of Psychology, 13(1), h 329-342.

³ Baybordi, Atabak Farid Barvari, Behzad Soleimani dan Shahab Tadayon. 2013. *Effects of Intellectual Capital on Profitability of Corporations Listed at Tehran Stock Exchange.* Journal of Basic and Applied Scientific Research ISSN 2090-4304.

transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan yang dimiliki. Perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan tersebut serta mengambil keuntungan dari sumber daya yang bersifat tak berwujud untuk meningkatkan performa bisnis dan keuntungan kompetitif.⁴ Implementasi strategi yang efektif atas pengelolaan pengetahuan dan konversi bentuk perusahaan menjadi organisasi yang berbasis pengetahuan merupakan syarat utama untuk mencapai kesuksesan saat perusahaan memasuki era ekonomi berbasis pengetahuan.

Penerapan sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan⁵. Pelaporan keuangan yang biasanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan, mulai dirasa kurang memadai di dalam melaporkan kinerja perusahaan. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan dan perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *intellectual capital* (modal intelektual). Pengelolaan modal intelektual semakin penting untuk dilakukan dalam era *knowledge economy*, namun demikian akuntansi tradisional tidak dapat lagi melakukan monitoring pergerakan kekuatan bisnis modal intelektual yang menjadi faktor kunci keberhasilan bisnis di era ekonomi baru⁶. Akun *intangible assets* merupakan pos pelaporan bagi modal intelektual yang telah dapat diukur seperti

patent, *trademark* dan sebagainya. Sedangkan modal intelektual tidak dapat diukur dicantumkan, atau diinformasikan lewat pengungkapan atau *disclosure*.

Modal intelektual memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan), menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital*. Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis modal tak berwujud tersebut.⁷ Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.⁸

Topik *intellectual capital* telah menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian tentang *intellectual capital* telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian lain mengungkapkan hal yang berbeda. Secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik oleh perusahaan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* juga diyakini dapat meningkatkan *market value* perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan asset intelektualnya secara efisien, maka nilai pasar perusahaan akan meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan (*Business Performance*)

⁴ Carrell, J. 2007. *Intellectual capital: An inquiry into its acceptance*. Business Renaissance Quarterly, 2(1), 67-96.

⁵ Yudianti, Ninik., FR. 2000. *Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 3, H 271-283.

⁶ Pulic, A. (1998). "Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy" diakses dari [at:www.measuring-ip.at](http://www.measuring-ip.at) pada 20 Maret 2014.

⁷ Widyaningrum, A.2004. *Modal Intelektual*. Departemen Akuntansi FEUI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1, 16-25.

⁸ Sawarjuwono, T. Kadir, P.A. 2005. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. h 35-57.

perusahaan. Secara teoritis, *intellectual capital* seharusnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda.

B. Pembahasan

1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana.⁹ Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap berkuasa. Kelompok stakeholder menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan.¹⁰ Kelompok-kelompok 'stake' tersebut, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen. *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi shareholder. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori stakeholder dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

2. Resources Based Theory (RBT)

Resource-Based Theory suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen

strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Wernerfelt menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tak berwujud).¹¹ Sedangkan menurut Belkaoui menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tak berwujud.¹²

Menurut Susanto, agar dapat bersaing organisasi membutuhkan dua hal utama. Pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*). Kedua, adalah kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya tersebut secara efektif. Kombinasi dari aset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif di banding para pesaingnya.

Pulic berpendapat bahwa tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah. Untuk dapat menciptakan nilai tambah tersebut, maka dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai modal fisik yang berupa dana-dana keuangan dan potensi intelektual yang direpresentasikan oleh karyawan dengan

⁹ Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company. h 37.

¹⁰ Ibid. Ulum, Ihyaul. 2009.

¹¹ Wernerfelt, B. 1984. A Resource-Based View of The Firm. *Strategic Management Journal*, 5 (2), h 80.

¹² Belkaoui, A.R. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms': A Study of The Resource-based and Stakeholder views. *Journal of Intellectual Capital* 4 (2), h 215.

segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka.¹³ Berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

3. *Market Based Theory* (MBT)

Teori ini memandang bahwa kinerja perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal. Menurut Sawarjuwono, konsep MBT ini didasarkan atas konsep *competitive force model*. Model ini menjelaskan lima faktor pendorong eksternal yang harus diperhatikan oleh sebuah organisasi agar mampu memperoleh keunggulan kompetitif dalam lingkungan bisnis, yaitu:

- a. Ancaman pemain baru dalam bisnis.
- b. Ancaman adanya produk atau layanan pengganti.
- c. Kekuatan pemasok.
- d. Kekuatan pembeli.¹⁴
- e. Persaingan diantara perusahaan – perusahaan yang berada dalam industri.

Kekuatan kolektif dari kelima faktor pendorong ini akan menentukan potensi keuntungan secara keseluruhan dalam sebuah industri. Berdasarkan *market based theory*, faktor-faktor eksternal ini merupakan faktor pendorong bagi perusahaan untuk menentukan dan memiliki sumber daya strategis yang mampu menjadi sumber keunggulan kompetitif dalam lingkungan bisnis dengan tingkat persaingan yang tinggi.

4. *Modal Intelektual (Intellectual Capital)*

Hingga saat ini, belum ada definisi atau klasifikasi *intellectual capital* yang diterima secara umum. Pada saat pertama kali dipublikasikan, *intellectual capital* didefinisikan sebagai *intangible assets* yang mencakup teknologi, informasi pelanggan, reputasi, *brand name*, dan budaya korporasi

yang tak terhingga nilainya dianggap sebagai kekuatan kompetitif perusahaan. Setelah itu, muncul beberapa definisi *intellectual capital* dari beberapa peneliti. Stewart mendefinisikan *intellectual capital* sebagai “*packaged useful knowledge*”.¹⁵ Sementara Brooking memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan kombinasi *intangible assets* yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi.¹⁶

OECD menjelaskan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori *intangible asset*, yaitu *organizational (structural capital)* dan *human capital*.¹⁷ *Organizational (structural capital)* mengacu pada *system software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia dalam organisasi (tenaga kerja) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan pemasok. Istilah *intellectual capital* sering diperlakukan sinonim dengan *intangible asset*. Meski demikian, pengertian yang diajukan OECD menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan *intellectual capital* sebagai bagian yang terpisah dari dasar penetapan *intangible asset*. Dengan demikian, terdapat item-item *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari *intellectual capital* suatu perusahaan, seperti reputasi perusahaan. Reputasi kemungkinan bukan merupakan bagian dari *intellectual capital*, tapi akibat dari penggunaan *intellectual capital*.

a. *Komponen Intellectual Capital*

Berbagai definisi *intellectual capital* mengarahkan beberapa peneliti dalam mengembangkan komponen spesifik *intellectual capital*, Brooking menyatakan

¹⁵ Stewart, T.A. 1997. *Intellectual Capital: The wealth of new organizations*. London: Nicholas Brealey Publishing. h 72.

¹⁶ Brooking, A. 1996. *Intellectual capital: Core assets for the third millennium*. London: Enterprise Thomson Business Press.

¹⁷ OECD. 2008. *Intellectual assets and value creation – Synthesis Report*, Paris.

¹³ Ibid. Pulic, A. (1998)

¹⁴ Ibid. Sawarjuwono, T. Kadir, P.A. 2005.

bahwa *intellectual capital* merupakan fungsi dari empat tipe aset, yaitu *market asset*, *intellectual property asset*, *human-centered asset*, dan *infrastructure asset*.¹⁸ menyatakan bahwa komponen utama dari *intellectual capital* terdiri dari 6 kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovational capital*, dan *process capital*.

Sementara itu, klasifikasi *intellectual capital* menurut IFAC dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁸ *Ibid.* Brooking, A. 1996.

Tabel 1.
Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patents</i> • <i>Copyright</i> • <i>Design rights</i> • <i>Trade secret</i> • <i>Trademarks</i> • <i>Service Marks</i> • <i>Infrastructures Assets</i> • <i>Management philosophy</i> • <i>Corporate culture</i> • <i>Management processes</i> • <i>Information systems</i> • <i>Networking systems</i> • <i>Financial relations</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Brands</i> • <i>Customers</i> • <i>Customer loyalty</i> • <i>Backlog orders</i> • <i>Company names</i> • <i>Distribution channels</i> • <i>Business collaborations</i> • <i>Licensing agreements</i> • <i>Favorable contracts</i> • <i>Franchising agreements</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Know – how</i> • <i>Education</i> • <i>Vocational qualification</i> • <i>Work-related knowledge</i> • <i>Work - related competencies</i> • <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive, and reactive abilities, changeability</i> • <i>Psychometric valuation</i>

S

U

S

Sumber: IFAC, 1998

Berdasarkan pengklasifikasian komponen *intellectual capital* dari berbagai peneliti yang telah disebutkan di atas, salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam mengklasifikasi *intellectual capital* adalah dengan membagi *intellectual capital* ke dalam 3 kelompok besar berikut¹⁹:

1) *Human capital*

Human capital terkait dengan “employees take with them when they leave at night.” Hal tersebut mencakup pengetahuan, keahlian, dan *know-how* para tenaga kerja perusahaan. Sebagai contoh adalah kapasitas inovasi, kreativitas, pengalaman sebelumnya, *know-how*, kapasitas kerjasama tim, fleksibilitas tenaga kerja, toleransi terhadap ambiguitas, motivasi, kepuasan, kapasitas pembelajaran, loyalitas, pelatihan formal, dan pendidikan formal.

2) *Structural capital*

Structural capital terkait dengan “knowledge that stays with the firm after the staff leaves at night.” *Structural capital* mencakup rutinitas organisasi, prosedur, sistem, budaya, dan *database*. Sebagai contoh adalah fleksibilitas organisasi, jasa dokumentasi, keberadaan pusat pengetahuan, penggunaan teknologi informasi dan kapasitas pembelajaran organisasi.

3) *Relational capital*

Relational capital terkait dengan sumber daya yang muncul dari hubungan eksternal perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan mitra kerja *R & D*. *Relational capital* meliputi bagian dari *human capital* dan *structural capital* yang tercakup dalam hubungan perusahaan dengan *stakeholders*. Sebagai contoh adalah *image*, loyalitas pelanggan, kepuasan pelanggan, hubungan dengan pemasok, kekuatan tawar-menawar, dan negosiasi dengan entitas keuangan.

b. Pengukurans *Intellectual Capital*

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengukur *intellectual capital*, baik secara literatur maupun penerapan langsung

ke perusahaan. Seiring dengan semakin banyaknya riset terhadap metode pengukuran tersebut, Sveiby mencoba mengklasifikasi 34 model pengukuran ke dalam empat pendekatan, yaitu:²⁰

1. *Direct Intellectual Capital Method (DIC)*

Berdasarkan metode ini, estimasi terhadap aset tidak berwujud dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen – komponennya yang bervariasi. Jika komponen tersebut dapat diidentifikasi, maka komponen – komponen tersebut dapat dievaluasi, baik secara individu, maupun sebagai suatu koefisien agregat.

2. *Market Capitalization Method (MCM)*

Berdasarkan metode ini, perhitungan terhadap perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dengan ekuitas pemegang saham dinilai sebagai *intellectual capital* atau *intangible asset* perusahaan.

3. *Return on Asset Method (ROA)*

ROA dihitung dengan membagi rata – rata laba sebelum pajak dalam periode tertentu dengan rata – rata *tangible asset* perusahaan. Hasil ini dapat dibandingkan dengan rata – rata industri. Selisihnya dikalikan dengan rata – rata *tangible asset* perusahaan untuk menghitung rata – rata *earning* tahunan dari *intangible asset*. Untuk mengestimasi nilai dari *intangible asset* atau *intellectual capital*, maka rata – rata *earning* tersebut dibagi dengan *cost of capital* atau tingkat suku bunga.

4. *Scorecards Method (SC)*

Berdasarkan metode ini, komponen – komponen *intangible asset* atau *intellectual capital* diidentifikasi dan indikator – indikator serta indeks dihasilkan dan dilaporkan dalam bentuk *scorecards* atau grafik. Metode *scorecard* ini serupa dengan metode DIC yang mengharapkan tidak ada

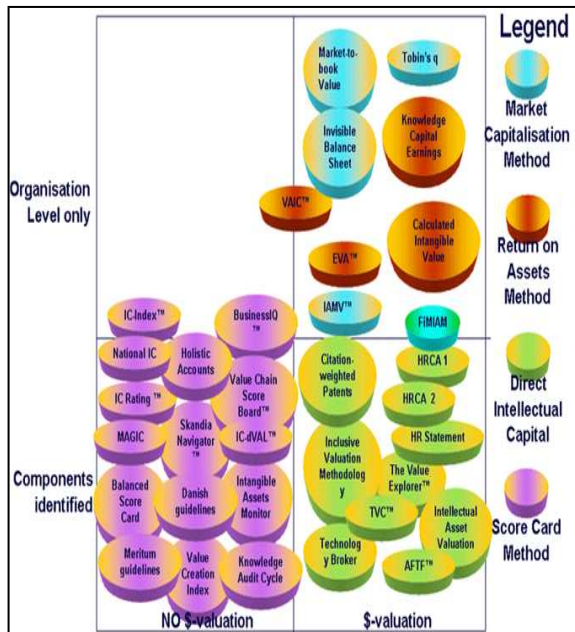
¹⁹ Ibid. OECD. (2008).

²⁰ Sveiby, Karl-Erik. (2007). *Methods for measuring intangible assets*. <http://www.sveiby.com/articles/IntangibleMethods.htm>, 20 Maret 2014.

estimasi dalam bentuk \$ terhadap *intangible asset*.

Ke-34 model pengukuran *intellectual capital* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.
34 Model Pengukuran *Intangible Assets*²¹



Sveiby menambahkan bahwa terdapat beberapa manfaat dari metode-metode pengukuran tersebut. Metode yang menawarkan penilaian dalam bentuk dolar seperti ROA dan MCM dapat digunakan dalam situasi merger, akuisisi, dan penilaian harga pasar saham. Metode ini juga dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berada dalam industri yang sama. Metode ini juga sangat tepat untuk mengilustrasikan nilai keuangan *intangible asset*.

c. Pengukuran *Intellectual Capital* dengan Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu : pengukuran *non monetary* dan pengukuran *monetary*.²² Ulum menguraikan

beberapa keunggulan menggunakan pengukuran *non monetary* dalam mengukur *intangible assets* perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:²³

²¹<http://www.sveiby.com/articles/IntangibleMethods.htm>, Karl-Erik Sveiby, 20 Maret 2014, tersedia di

²² Budi Hartono. 2001. *Intellectual Capital : Sebuah Tantangan, Akuntansi Masa Depan*. Media Akuntansi . h

65-72.

²³ *Ibid.* Ulum, Ihyaul. 2009.

- 1) Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukan unsur-unsur yang membangun intellectual capital dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
- 2) Pengaruh internal development dalam pembentukan intellectual capital tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.
- 3) Pengkapitalisasian biaya menjadi asset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Edvinson dan Malone mengkonsolidasi pengukuran *intellectual capital* menjadi 5 fokus, yaitu:²⁴

- 1) *Financial focus*, indikator ini difokuskan pada penghitungan *financial ratio* dan tingkat pengembalian dari karyawan dan pelanggan.
- 2) *Customer focus*, mengukur penilaian terhadap nilai *customer capital*.
- 3) *Process focus*, mengukur efektifitas teknologi dalam memproses administrasi.
- 4) *Renewal and development focus*, mengukur kemampuan dan inovasi perusahaan.
- 5) *Human Focus*, mengukur bagaimana *human capital* melakukan pembaruan dan pengembangan daya perusahaan.

Metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* yang juga dikenal dengan *Value Creation Efficiency Analysis* dikembangkan oleh *Austrian Intellectual Capital Research Centre (AICRS)* dibawah pimpinan Pulic pada tahun 1998. Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*). *VAICTM* merupakan instrumen untuk mengukur kinerja atau kemampuan *intellectual* perusahaan. *VAICTM* menunjukkan *total*

value creation efficiency dari dua sumber daya utama perusahaan, yaitu *intellectual capital* dan *financial/physical capital*. Dengan kata lain, *VAICTM* digunakan untuk mengukur efisiensi dari dua sumber daya utama perusahaan yang telah disebutkan di atas.

Perhitungan *VAICTM* dimulai dengan menghitung kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value added* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. Sedangkan input mencakup seluruh *expense* yang dikeluarkan untuk menghasilkan *revenue*.

Adapun formulasi pengukuran *Intellectual Capital* tersebut menurut Ulum adalah sebagai berikut²⁵ :

$$VAIC^{TM} = VACE + VAHC + VASC$$

Dimana :

$VAIC^{TM} = \text{Value Added Intellectual Capital}$

$VACE = VA/CE$, *VA Capital Employed Coefficient*

$VAHC = VA/HC$, *VA Human Capital Coefficient*

$VASC = SC/VA$, *VA Structural Capital Coefficient*

$VA = OUT-IN$

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam

²⁴ Ibid. Edvinsson, L. dan Malone, M. 1997.

²⁵ Ibid. Ulum, Ihyaul. 2009. h. 90.

memperoleh revenue. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN.

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACE.²⁶ VACE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHC) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah "*structural capital coefficient*" (VASC), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. VASC mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia dependen terhadap *value creation* (Pulic, 1999). Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil

kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional.²⁷

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAICTM.²⁸

Berikut adalah beberapa keunggulan penggunaan VAICTM sebagai metode pengukuran kemampuan *intellectual capital* :²⁹

- 1) VAICTM menghasilkan pengukuran kuantitatif yang objektif dan dapat dihitung tanpa memerlukan skala atau skor yang subjektif. Hal ini dapat membantu perhitungan selanjutnya dan analisis statistik dengan jumlah sampel yang besar yang kemungkinan mencakup ribuan data dalam berbagai periode.
- 2) VAICTM menyediakan berbagai indikator yang relevan, informatif, dan bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham. Dengan berbagai indikator tersebut, mereka dapat mengidentifikasi dan memben-dingkan komponen utama *intellectual capital* untuk menilai kinerja perusahaan.
- 3) VAICTM menggunakan ukuran yang berorientasi keuangan sehingga berbagai indikator, hubungan, dan rasio yang dihitung kemungkinan dapat

²⁷ Pulic, A. 2000. VAICTM- An Accounting Tool For IC Management (on-line) Available <http://www.measuring-ip.at/Paper/ham99txt.htm>.

²⁸ Tan, H.P., D.Plouman, P.Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital* .h 76- 95.

²⁹ Kin Hang Chan. (2009). Impact of intellectual capital on organizational performance: An empirical study of companies in The Hang Seng Index (Part 2). *The Learning Organization*, Vol. 16, No. 1, h 22-39.ABI/INFORM Global (Proquest) database.

²⁶ Ibid. Ulum. 2009. h 89. menyatakan bahwa: "*Value added capital employed* adalah suatu *indicator value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan dengan efisien

dipergunakan untuk perbandingan dengan indikator– indikator keuangan tradisional yang biasa digunakan dalam bisnis yang didasarkan pada ukuran moneter.

- 4) *VAICTM* menggunakan prosedur yang sederhana dalam perhitungan indeks dan koefisien sehingga mudah dimengerti, terutama bagi manajemen dan pebisnis yang *familiar* dengan informasi akuntansi tradisional.
- 5) *VAICTM* menghasilkan bentuk pengukuran yang terstandarisasi. Indikator atau indeks yang dihitung dapat diterapkan secara konsisten sebagai alat perbandingan antar divisi, perusahaan, industri, dan nasional.
- 6) *VAICTM* menggunakan data keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat meningkatkan keandalan pengukuran dan meningkatkan ketersediaan data.
- 7) *VAICTM* menyediakan sistem pengukuran *intellectual capital* yang konsisten dengan *stakeholder view* dan *resource-based view* dengan menggunakan pendekatan *value added*.
- 8) *VAICTM* memperlakukan *human capital* atau tenaga kerja sebagai sumber *intellectual capital* yang paling penting yang konsisten dengan definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam berbagai literatur.

5. *Business Performance* (Kinerja Keuangan) Perusahaan

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.³⁰ Kinerja keuangan adalah

untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain. Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu.

Pengertian lain tentang kinerja yaitu “*Performance* adalah ukuran seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi atau seorang manajer untuk mencapai tujuan yang memadai”.³¹ Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan.³²

a. Kinerja Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan. Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)* *Return On Assets*

dan Aplikasi. BPFE-Yogyakarta. h 114.

³¹ Brigham, E.F. dan Ehrhardt, M.C. 2005. *Financial Management* (11th ed.). Ohio: Thomson South-Western. H 134.

³² Kamaludin. 2011. *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*. Mandar Maju. Bandung. h 88.

³⁰ Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori*

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.³³ Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)* yang dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{\text{Net Income after tax}}{\text{Total asset}}$$

b. Kinerja Produktivitas

Produktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Produktivitas terhadap aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plant, and equipment*). Produktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan

Produktivitas dapat diukur dengan rasio aktivitas. Rasio aktivitas dapat diukur dengan *total asset turnover*. Rasio perputaran *asset* atau aktiva (*Asset Turnover /ATO*) dihitung dengan membagi total pendapatan atau penjualan dengan total aset atau aktiva perusahaan. Rasio ini menggambarkan dana yang tertanam pada aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang ditanamkan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan pendapatan dengan rumus perhitungan:

$$ATO = \frac{\text{Total revenue}}{\text{total asset}}$$

Rasio ini berguna untuk menghitung nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah.

c. Kinerja Penilaian Pasar

Investor menilai perusahaan berdasarkan nilai kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah yang memiliki arti harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Kapitalisasi pasar yang besar dan bertumbuh merupakan suatu alat ukur yang penting bagi keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka (*go public*).

Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham perusahaan yang beredar dengan harga pasar saham. Kapitalisasi pasar atau *market capitalization* dihitung menggunakan komponen harga pasar saham. Harga pasar saham biasanya memiliki nilai di atas nilai buku saham perusahaan karena harga pasar saham mencerminkan ekspektasi investor atas prospek ekonomi suatu perusahaan di masa akan datang.

Rasio *Earning Per Share (EPS)* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Seorang investor membeli dan memper-tahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS hanya dihitung untuk saham biasa.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

6. Perspektif Ekonomi Islam

Islam sebagai suatu ideologi, masyarakat, dan ajaran, tentunya sangat penuh dengan nilai. Dengan demikian bangunan akuntansi yang berlandaskan

³³ Jogiyanto, H.M. 2003. *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE. h. 79.

syariah harus sesuai dan dirumuskan berdasarkan sumber hukum Islam. Dalam firman Allah SWT, keberadaan akuntansi dan fungsinya secara jelas diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, merumuskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain hal ini diantaranya disebutkan juga bahwa laporan keuangan bertujuan sebagai informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak serta sebagai informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (obligation) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

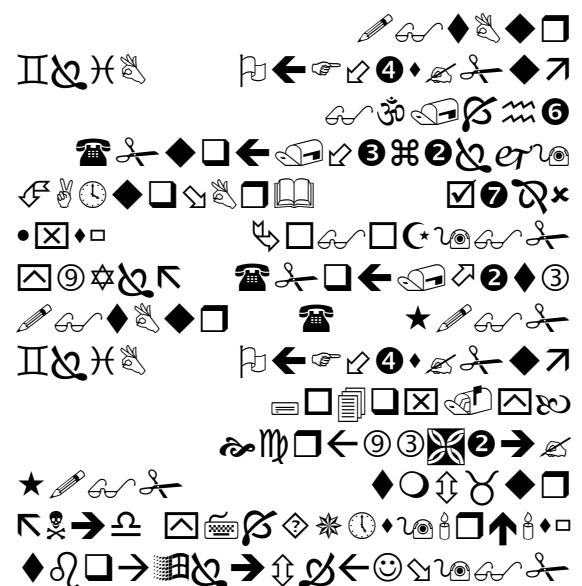
Dalam rangka mencapai tujuan diatas berdasarkan PSAK 101 suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi aset, kewajiban, dana syirkah temporer, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, arus kas, dana zakat, dan dana kebajikan. Dalam PSAK 101 juga ditetapkan komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri atas : neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, dan catatan atas laporan keuangan.

Penilaian *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat disimpulkan prinsip-prinsip *intellectual capital* tidak bertentangan dengan hukum Islam. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas

Syariah PT DIM, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar perusahaan tersebut dapat masuk ke katagori perusahaan yang sesuai syariah:

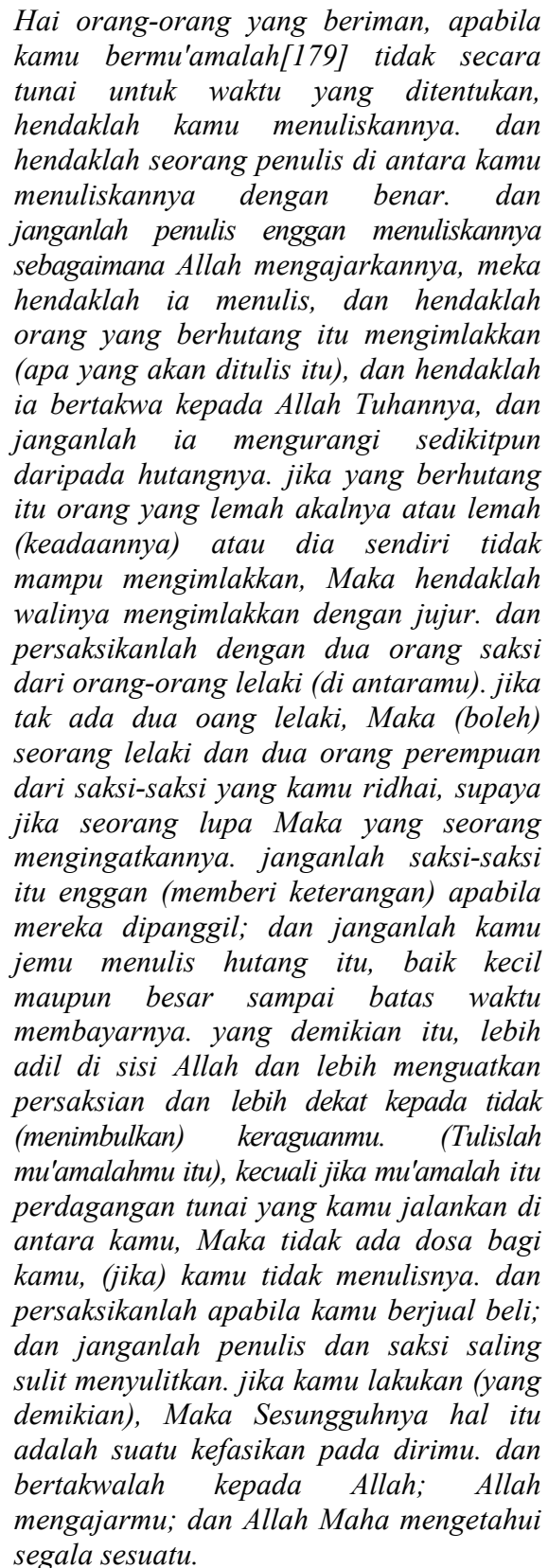
- Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang;
- Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional;
- Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram;
- Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah tentang riba, dalam Q.S. Ar-Rum ayat 39:



Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

[illegible]



1. Perintah untuk mengatur dan menyusun pembukuan akuntansi sudah secara implisit diisyaratkan oleh Al Qur'an. sekaligus perintah pembukuan akuntansi dilengkapi dalam Al Qur'an nilai-nilai penting yang mengiringinya seperti keadilan, ketaqwaan, dan transparansi.

2. Perintah dari Allah SWT dalam Al Qur'an secara eksplisit kepada kalangan akuntan untuk ikut membantu pengusaha atau entrepreneurship dalam kelas micro small medium enterprise. Dan bila diminta, maka itu adalah kesempatan untuk membantu pengusaha dari sektor rill lebih giat lagi memasarkan produk dan mengembangkan usaha nya karena usaha mereka mampu lebih bankable
3. Seberapapun pesatnya pengembangan sistem informasi akuntansi, dokumentasi bahan primer yang sangat penting untuk melakukan proses alur bisnis dan akuntansi, dari dokumentasi akuntan dapat melakukan tugas nya. dan ditekankan untuk takut kepada Allah, memberikan penekanan secanggih apapun sistem informasi akuntansi yang terimplentasikan peluang terjadinya *fraud, embezzlement, bribery, collusion* bahkan korupsi tetap selalu ada peluang nya, maka filter moral yang membatasi akuntan dengan perilaku di atas adalah tingkat rasa takut kepada Allah dan hari akhir.

Hal terpenting meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada abad ke-20 adalah peningkatan hingga 50 kali lipat produktivitas pekerja manual dalam memproduksi. Kontribusi penting manajemen yang harus dibuat di abad ke-21 adalah dengan cara yang sama meningkatkan produktivitas pekerjaan pengetahuan (*knowledge work*) dan pekerja

berpengetahuan (*knowledge workers*) yang beretika sesuai konsep Islam. Aset yang paling berharga bagi perusahaan di abad ke-20 adalah peralatan produksinya. Aset yang paling berharga bagi institusi di abad ke-21 adalah pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) dan produktivitasnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran *intellectual capital* bagi dunia usaha, sehingga walaupun pasar belum merespon keberadaannya, perusahaan hendaknya terus meningkatkan optimalisasi *intellectual capital* di masa mendatang.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan *intellectual capital* dapat sebagai *intangible assets* yang mencakup teknologi, informasi pelanggan, reputasi, *brand name*, dan budaya korporasi yang tak terhingga nilainya dianggap sebagai kekuatan kompetitif perusahaan. Setelah dikembangkan lagi *intellectual capital* sebagai “*packaged useful knowledge*” komponen utama dari *intellectual capital* terdiri dari 6 kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovational capital*, dan *process capital*. Adapun formulasi pengukuran *Intellectual Capital* tersebut menurut Ulum adalah sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VACE + VAHC + VASC$$

Hal terpenting meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah peningkatan kontribusi manajemen dengan meningkatkan produktivitas pekerjaan pengetahuan (*knowledge work*) dan pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) yang beretika sesuai konsep Islam. Aset yang paling berharga bagi perusahaan di abad ke-20 adalah peralatan produksinya. Aset yang paling berharga bagi institusi di abad ke-21 adalah pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) dan produktivitasnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran *intellectual capital* bagi dunia usaha, sehingga walaupun pasar belum merespon keberadaannya, perusahaan hendaknya

terus meningkatkan optimalisasi *intellectual capital* di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arenas, T., & Lavanderos, L. 2008. *Intellectual capital: object or process?* Journal of Intellectual Capital, 9(1), 77-85. doi: 10.1108/14691930810845812.
- Baybordi, Atabak Farid Barvari, Behzad Soleimani dan Shahab Tadayon. 2013. *Effects of Intellectual Capital on Profitability of Corporations Listed at Tehran Stock Exchange*. Journal of Basic and Applied Scientific Research ISSN 2090-4304.
- Belkaoui, A.R. 2003. *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms’: A Study of The Resource-based and Stakeholder views*. Journal of Intellectual Capital 4 (2), hal 215.
- Budi Hartono. 2001. *Intellectual Capital : Sebuah Tantangan, Akuntansi Masa Depan*. Media Akuntansi . hal 65-72.
- Brigham, E.F. dan Ehrhardt, M.C. 2005. *Financial Management* (11th ed.). Ohio: Thomson South-Western. Hal 134.
- Brooking, A. 1996. *Intellectual capital: Core assets for the third millennium*. London: Enterprise Thomson Business Press
- Carrell, J. 2007. *Intellectual capital: An inquiry into its acceptance*. Business Renaissance Quarterly, 2(1). hal 67-96.
- Cegarra-Navarro, J. G., & Sanchez-Polo, M. T. 2010. *Linking national contexts with intellectual capital: A comparison between Spain and Morocco*. The Spanish Journal of Psychology, 13(1), 329-342.

- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw -Hill Book Company. hal 37.
- Edvinsson, L. dan Malone, M. 1997. *Intellectual capital: Realizing your company's true value by finding its hidden brainpower*. NewYork: HarperCollins.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. hal 163-172.
- Jogiyanto, H.M. 2003. *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE. hal. 79.
- Kamaludin. 2011. *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"*. Mandar Maju. Bandung. hal 88.
- Kin Hang Chan. 2009. Impact of intellectual capital on organizational performance: An empirical study of companies in The Hang Seng Index (Part 2). *The Learning Organization*, Vol. 16, No. 1, hal 22-39.
- ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- OECD. 2008. *Intellectual assets and value creation – Synthesis Report*, Paris.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy" diakses dari [at:www.measuring-ip.at](http://www.measuring-ip.at). pada 20 Maret 2014.
- Pulic, A. 2000. *VAIC™ An Accounting Tool For IC Management* (on-line) Available <http://www.measuring-ip.at/Paper/ham99txt.htm>.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta. hal 114.
- Sawarjuwono, T. Kadir, P.A. 2005. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. hal 35-57.
- Stewart, T.A. 1997. *Intellectual Capital: The wealth of new organizations*. London: Nicholas Brealey Publishing. hal 72.
- Sveiby, Karl-Erik. 2007. *Methods for measuring intangible assets*. <http://www.sveiby.com/articles/IntangibleMethods.htm>. 20 Maret 2014.
- Tan, H.P., D.Plouman, P.Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital* .hal 76- 95.
- Ulum, Ihyaul. 2009. "*Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*". Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wernerfelt, B. 1984. *A Resource-Based View of The Firm*. *Strategic Management Journal*, 5 (2), hal 80.
- Widyaningrum, A.2004. *Modal Intelektual*. Departemen Akuntansi FEUI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1. hal 16-25.
- Yudianti, Ninik., FR. 2000. *Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 3, hal 271-283.